ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 13 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS METAFORA DALAM BERBALAS PANTUN UPACARA ADAT PERNIKAHAN MELAYU BENGKALIS RIAU (PENDEKATAN SEMANTIK)

Puan Zahra Fazliani[1], Kheysa Aurellta Syahri[2], Riyanti[3], Diandra Salsabillah Faradiba[4], Erlian Nisa Harahap[5], Yaya Efifanya Putri Siregar[6], Nurul Huda[7], Sri Rahayu[8]

Universitas Islam Riau
Co-author: puanzahrafazliani@student.uir.ac.id

Abstrak

Perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi turut menyebabkan berkurangnya penggunaan pantun dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk mempelajari pantun secara mendalam, sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut (Sung, 2020), pantutn merupakan bagian penting dari budaya Melayu yang mengandung nilai moral dan identitas masyarakat, sehingga perlu dilestarikan dan dipahami secara komprehensif.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk menganalisis isi atau makna yang terkandung dalam teks pantun. Melalui metode ini, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis metafora yang terdapat dalam pantun berdasarkan kategori metafora menurut Stephen Ulman.Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada berbalas pantun dalam upacara adat pernikahan melayu bengkalis hanya terdapat 2 jenis metafora dari 4 jenis yang ada. Yaitu metafota konkret ke abstrak dan metafora sinestesia. Berikut uraian penulis mengenai hasil penelitian tersebut.Dari analisis yang dilakukan dengan pendekatan semantik berdasarkan teori Stephen Ulman, ditemukan bahwa metafora dalam pantun pernikahan Melayu Bengkalis mencakup beberapa jenis, yaitu metafora konkret ke abstrak, metafora sinestesia, serta sebagian kecil bentuk metafora lainnya. Di antara jenis tersebut, metafora konkret ke abstrak menjadi yang paling dominan, karena masyarakat Melayu cenderung menggunakan benda atau aktivitas nyata untuk menggambarkan konsep kehidupan yang bersifat abstrak, seperti kasih sayang, tanggung jawab, komitmen, dan harapan dalam membangun rumah tangga.

Kata Kunci: Metafora, Pantun, Semantik

Abstract

The development of the times and the influence of modernization have also caused a decrease in the use of pantun in everyday life. The younger generation tends to be less interested in studying pantun in depth, thus potentially causing a loss of understanding of the cultural values contained therein. According to (Sung, 2020), pantun is an

Article History
Received: April 2026
Reviewed: April 2026
Published: Mei 2026
Plagirism Checker: No 235
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 13 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

important part of Malay culture that contains moral values and community identity, so it needs to be preserved and understood comprehensively. The method used in this study is the content analysis method. This method is used to analyze the content or meaning contained in the pantun text. Through this method, researchers identify, classify, and analyze metaphors contained in pantun based on metaphor categories according to Stephen Ulman. The results of the study show that in the reply pantun in the Bengkalis Malay wedding ceremony there are only 2 types of metaphors out of 4 existing types. Namely concrete to abstract metaphors and synesthesia metaphors. The following is the author's description of the research results. From the analysis carried out with a semantic approach based on Stephen Ulman's theory, it was found that the metaphors in Bengkalis Malay wedding pantuns include several types, namely concrete to abstract metaphors, synesthesia metaphors, and a small number of other forms of metaphors. Among these types, concrete to abstract metaphors are the most dominant, because Malay people tend to use real objects or activities to describe abstract life concepts, such as affection, responsibility, commitment, and hope in building a household.

Keywords: *Metaphor, pantun, semantics*

PENDAHULUAN

Pantun adalah salah satu bentuk sastra lisan yang menjadi identitas budaya masyarakat Melayu. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, pantun tidak hanya berungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung nilai-nilai budaya, norma sosial, serta kearifan lokal. Salah satu konteks penggunaan pantun yang masih bertahan hingga saat ini adalah dalam upacara adat pernikahan Melayu, termasuk di Bengkalis, Riau. Dalam tradisi tersebut, berbalas pantun menjadi bagian penting dalam prosesi adat, khususnya pada tahap penyambutan atau dialog antara pihak mempelai laki-laki dan perempuan.

Dalam praktiknya, pantun yang digunakan dalam upacara adat pernikahan tidak disampaikan secara langsung dan literal, melainkan menggunakan bahasa kias, terutama metafora. Metafora digunakan untuk memperhalus makna, menyampaikan pesan secara tidak langsung, serta menunjukkan keindahan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mustado, 2023), bahwa pantun Melayu memiliki ciri khas penggunaan bahasa figuratif yang mengandung makna simbolik dan tidak dapat dipahami secara harfiah. Dengan demikian, pemaknaan pantun memerlukan kajian semantik agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 13 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tradisi berbalas pantun dalam upcara adat pernikahan Melayu Bengkalis masih tetap dilaksanakan, namun pemahaman terhadap makna metaforis yang terkandung di dalamnya mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Banyak masyarakat yang hanya memahami pantun secara tekstual tanpa mampu menginterpretasikan makna kias yang sebenarnya ingin disampaikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Nur, 2025), yang menyatakan bahwa penggunaan metafora dalam pantun sering kali tidak lagi dipahami secara mendalam oleh masyarakat modern. Padahal, metafora dalam pantun memiliki fungsi penting dalam menyampaikan nilai budaya, etika, dan pesan moral secara halus.

Secara teoritis, metafora merupakan salah satu objek kajian dalam semantik yang membahas hubungan makna dalam bahasa. Salah satu teori yang relevan untuk menganalisis metafora adalah teori yang dikemukakan oleh Stephen Ulman. Menurut Ulman (1962), metafora dapat dikalsifikan menjadi empat jenis, yaitu 1) Metafora antropomorfik (pemberian sifat manusia pada benda mati), 2) Metafora kehewanan (penggunaan sifat hewan untuk menggambarkan manusia), 3) Metafora konkret ke abstrak (peralihan makna dari sesuatu yang nyata ke konsep abstrak), dan 4) Metafora sinestesia (perpindahan tanggapan indra). Klasifikasi ini memberikan kerangka yang sistematis dalam menganalisis bentuk dan makna metafora dalam bahasa.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metafora dalam pantun Melayu memiliki keragaman bentuk dan makna. Menurut (Muzammil, 2022), pantun Melayu mengandung berbagai jenis metafora yang dapat diklasifikasikan berdasarkan teori Ulman, seperti metafora antropomorfik, kehewanan, konkret ke abstrak, dan sinestesia. Selain itu, (Hanapi, 2021) menyatakan bahwa metafora dalam pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial dan nilai budaya secara tersirat. Hal ini menunjukkan bahwa kajian metafora dalam pantun memiliki peran penting dalam memahami makna yang lebih dalam dari teks sastra lisan.

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Secara ideal, tradisi berbalas pantun dalam upacara adat pernikahan Melayu Bengkalis seharusnya tidak hanya dilestarikan sebagai praktik budaya, tetapi juga dipahami secara mendalam dari segi makna, khususnya metafora yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, kenyataannya penelitian yang secara khusus mengkaji metafora dalam pantun pernikahan Melayu Bengkalis dengan pendekatan semantik, terutama menggunakan teori Ulman, masih sangat terbatas. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada pantun di wilayah lain atau menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti semantik kognitif.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 13 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Selain itu, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi turut menyebabkan berkurangnya penggunaan pantun dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk mempelajari pantun secara mendalam, sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut (Sung, 2020), pantutn merupakan bagian penting dari budaya Melayu yang mengandung nilai moral dan identitas masyarakat, sehingga perlu dilestarikan dan dipahami secara komprehensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semantik, khususnya dalam analisis metafora berdasarkan teori Ulman. Secara kultural, penelitian ini dapat membantu melestarikan tradisi berbalas pantun dalam upacara adat pernikahan Melayu Bengkalis seabagai bagian dari warisan budaya tak benda. Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap makna simbolik dalam pantun, sehingga tradisi tersebut tidak hanya dilestarikan secara bentuk, tetapi juga dipahami secara makna.

Dengan demikian, penelitian berjudul "Analisis Metafora dalam Berbalas Pantun Upacara Adat Pernikahan Melayu Bengkalis Riau (Pendekatan Semantik) Teori Ulman" menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap jenis-jenis metafora serta makna yang terkandung di dalamnya secara sistematis dan mendalam.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena bahasa, khususnya penggunaan metafora dalam berbalas pantun pada upacara adat pernikahan Melayu Bengkalis. Pendekatan ini menekankan pada makna, proses, dan interpretasi data secara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambaran secara sistemais, fakual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk menganalisis isi atau makna yang terkandung dalam teks pantun. Melalui metode ini, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis metafora yang terdapat dalam pantun berdasarkan kategori metafora menurut Stephen Ulman.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 13 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun yang digunakan dalam upacara adat pernikahan tidak disampaikan secara langsung dan literal, melainkan menggunkan bahasa kias, terutama metafora. Metafora digunakan untuk memperhalus makna, menyampaikan pesan secara tidak langsung, serata menunjukkan keindahan bahasa. Pantun melayu memiliki ciri khas penggunaan bahasa figuratif yang mengandung makna simbolik dan tidak dapat dipahami secara harfiah. Dengan demikian, pemaknaan pantun memerlukan kajian semantik agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada berbalas pantun dalam upacara adat pernikahan melayu bengkalis hanya terdapat 2 jenis metafora dari 4 jenis yang ada. Yaitu metafota konkret ke abstrak dan metafora sinestesia. Berikut uraian penulis mengenai hasil penelitian tersebut.

Metafora Konkret ke Abstrak

Pantun 3

Dompet kulit berwarna merah,
Diisi duit buat bejalan,(6)
Ini duit yang kami serah,(7)
Sebagai bantuan dihari perhelatan

Makna :

Pantun ini menyatakan bentuk tanggung jawab dan kontribusi pihak pemberi dalam membantu pelaksanaan acara pernikahan. Penyerahan “duit” tidak hanya bermakna materi, tetapi juga sebagai simbol kesiapan dan kesungguhan dalam membangun rumah tangga.

Data : “*Diisi duit buat bejalan,*”(6)

Pada data (6) termasuk ke dalam jenis metafora konkret ke abstrak. Metafora ini terjadi ketika objek nyata digunakan untuk mengungkapkan konsep abstrak seperti tanggung jawab dan kesiapan dalam kehidupan (Hia, 2023). Untuk itu, pada larik “Diisi duit buat berjalan”, kata “duit” merupakan objek konkret yang secara abstrak melambangkan bekal kehidupan dan kesiapan dalam menjalani rumah tangga. Kata “berjalan” tidak hanya bermakna literal, tetapi juga menggambarkan perjalanan hidup ke depan. Selain itu, penggunaan simbol konkret dalam pantun Melayu sejalan dengan pendapat bahwa makna abstrak sering direpresentasikan melalui benda nyata agar mudah dipahami dalam konteks budaya (Kasdan & Rossalim, 2025).

Data: “*Ini duit yang kami serah*”,(7)

Pada data (7) termasuk ke dalam jenis metafora konkret ke abstrak. Metafora ini terjadi ketika objek nyata digunakan untuk menyampaikan makna simbolik seperti penghormatan dan tanggung jawab sosial (Nazar et al., 2023). Pada larik “Ini duit yang kami serah”, “duit”

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 13 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

merupakan simbol konkret yang mengandung makna abstrak berupa kesungguhan, tanggung jawab, dan komitmen pihak pemberi. Penyerahan ini juga mencerminkan norma adat dalam pernikahan Melayu. Hal ini diperkuat oleh kajian yang menyatakan bahwa pantun adat menggunakan simbol material untuk merepresentasikan nilai sosial seperti komitmen dan penghormatan dalam hubungan kekeluargaan (Zulfa et al., 2025).

Pantun 4

Cari rakit bersama-sama,
Hendak mengharungi dalam lautan. (8)
Duit hantaran kami terima, (9)
Terima kasih kami ucapkan.

Makna :

Pantun ini merupakan balasan dari pihak penerima yang menyatakan penerimaan atas hantaran serta ungkapan rasa syukur. Selain itu, terdapat gambaran kehidupan rumah tangga sebagai perjalanan yang harus dijalani bersama.

Data : *"Hendak mengharungi dalam lautan" (8)*

Pada data (8) termasuk ke dalam jenis metafora konkret ke abstrak. Metafora ini terjadi ketika gambaran alam digunakan untuk menyampaikan konsep kehidupan yang lebih luas (Puspitasari, 2023). Pada larik "Hendak mengharungi dalam lautan", "lautan" merupakan objek konkret yang melambangkan perjalanan hidup yang penuh tantangan, sedangkan "mengharungi" menunjukkan usaha dan perjuangan dalam menjalaninya. Metafora ini menggambarkan kehidupan rumah tangga sebagai perjalanan panjang yang memerlukan kerja sama, yang juga ditegaskan dalam kajian bahwa unsur alam dalam pantun Melayu sering digunakan untuk merepresentasikan dinamika kehidupan manusia (Usmadi et al., 2024).

Data : *"Duit hantaran kami terima," (9)*

Pada data (9) termasuk ke dalam jenis metafora konkret ke abstrak. Metafora ini menunjukkan penggunaan objek nyata untuk menyampaikan makna penerimaan dan persetujuan dalam konteks social (Ambarwati Puspitasari et al., 2023) Pada larik "Duit hantaran kami terima", "duit hantaran" tidak hanya bermakna uang secara literal, tetapi juga melambangkan penerimaan, persetujuan, dan penghargaan terhadap pihak pemberi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam budaya Melayu, benda-benda dalam prosesi adat memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan antar keluarga (Nuh et al., 2025).

Metafora Sinestesia

Pantun 2

Pagi hari memetik bunga,
Bunga disusun di dalam dulang.
Segala hantaran kami serah semua,

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 13 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Semoga diterima dengan hati yang senang. (3)

Makna:

Pantun ini menggambarkan proses penyerahan hantaran dalam adat pernikahan sebagai simbol kesungguhan, penghormatan, dan harapan agar pemberian tersebut diterima dengan baik oleh pihak mempelai. “Bunga” dan “dulang” melambangkan keindahan dan kesakralan prosesi adat, sedangkan ungkapan penerimaan mencerminkan harapan akan terjalinnya hubungan harmonis.

Data: *“Semoga diterima dengan hati yang senang”* (3)

Pada data (3) termasuk ke dalam metafora sinestesia. Metafora sinestesia merupakan pengalihan indra, dalam hal ini “hati yang senang” menghubungkan perasaan (emosi) dengan ungkapan penerimaan. Kata “hati” tidak merujuk pada organ fisik semata, tetapi pada perasaan batin. Ungkapan ini menggambarkan harapan agar pemberian diterima dengan perasaan bahagia dan tulus. (Mahatir, M. 2025).

Pantun 10

Pagi hari memetik bunga,
Bunga disusun di dalam dulang.
Segala hantaran kami serah semua,
Semoga diterima dengan hati yang senang. (20)

Makna:

Pantun ini menggambarkan proses penyerahan hantaran dalam adat pernikahan sebagai simbol kesungguhan, penghormatan, dan harapan agar pemberian tersebut diterima dengan baik oleh pihak mempelai. “Bunga” dan “dulang” melambangkan keindahan dan kesakralan prosesi adat, sedangkan ungkapan penerimaan mencerminkan harapan akan terjalinnya hubungan harmonis.

Data: *“Semoga diterima dengan hati yang senang”* (20)

Pada data (20) termasuk ke dalam metafora sinestesia. Metafora sinestesia merupakan pengalihan indra, dalam hal ini “hati yang senang” menghubungkan perasaan (emosi) dengan ungkapan penerimaan. Kata “hati” tidak merujuk pada organ fisik semata, tetapi pada perasaan batin. Ungkapan ini menggambarkan harapan agar pemberian diterima dengan perasaan bahagia dan tulus. (Mahatir, M. 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pantun dalam upacara adat pernikahan Melayu Bengkalis memiliki peran penting sebagai media komunikasi budaya yang sarat makna kias. Penggunaan metafora dalam pantun tidak hanya berfungsi sebagai keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial, norma adat, serta pesan moral secara tidak langsung.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 13 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Dari analisis yang dilakukan dengan pendekatan semantik berdasarkan teori Stephen Ulman, ditemukan bahwa metafora dalam pantun pernikahan Melayu Bengkalis mencakup beberapa jenis, yaitu metafora konkret ke abstrak, metafora sinestesia, serta sebagian kecil bentuk metafora lainnya. Di antara jenis tersebut, metafora konkret ke abstrak menjadi yang paling dominan, karena masyarakat Melayu cenderung menggunakan benda atau aktivitas nyata untuk menggambarkan konsep kehidupan yang bersifat abstrak, seperti kasih sayang, tanggung jawab, komitmen, dan harapan dalam membangun rumah tangga.

Selain itu, setiap pantun yang digunakan dalam prosesi adat mengandung makna simbolik yang mencerminkan hubungan sosial, penghormatan antar keluarga, serta harapan akan kehidupan pernikahan yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pantun tidak hanya dipahami sebagai tradisi lisan semata, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Melayu.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap metafora dalam pantun sangat penting untuk menjaga keberlanjutan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, agar tradisi berbalas pantun tidak hanya dilestarikan secara bentuk, tetapi juga dimaknai secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati Puspitasari, D., Karlina, Y., & Mulyo, B. M. (2023). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *9*(1), 239–257

Fitri, F. (2023). Eksplorasi Metafora Cinta dalam Lirik Lagu Pop Indonesia 2024. *Journal of Education and Contemporary Linguistik*.

Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Hanapi, M. H. (2021). Metafora Sebagai Kritikan Sosial Dalam Pantun Membentuk Nilai Insan. *International Journal Of Creative Industries*.

Hia, M. (2023). Analisis Makna Metafora Dalam Album Letto Best of the Best Ciptaan Noe Letto. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 1–12. https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i2.846

Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2019). Metafora dalam Naskah Drama" Senja dengan Dua Kelelawar" Karya Kirdjomulyo. *SeBaSa*, *2*(1), 55-64.

Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2019). Metafora dalam Naskah Drama" Senja dengan Dua Kelelawar" Karya Kirdjomulyo. *SeBaSa*, *2*(1), 55-64.

Kasdan, J., & Rossalim, F. (2025). *Pemikiran Generasi Z Terhadap Konsep Flora Berdasarkan Pantun : Sebuah Analisis Kognitif Thoughts of Generation Z on the Concept of Flora Based on Pantun : 9*(November), 1–14

Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By", Chicago, University of Chicago*.

MAHATIR, M. (2025). *Analisis Metafora Ungkapan Cinta Dalam Teks Lagu Bugis Karya Zankrewo= Analysis of Metaphors in Love Expressions in Bugis Song Lyrics by Zankrewo* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Maisaroh, S. S. (2024). Fungsi dan Bentuk Metafora Pada Patu Mbojo. *Diglosia Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 13 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Mariani, E. S. (2024). Analisis Makna Kata dan Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Pantun Perkawinan Masyarakat Melayu . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*.

Mustado, M. S. (2023). Lipatan Alam Bahari di Dalam Pantun Melayu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Muzammil, A. (2022). Metafora Dalam Pantun Melayu Kalimantan Barat. *Jurnal Edukasi Khatuliswa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Nazar, M., Iris, M., & Febrianisa, S. (2023). Penggunaan Metafora dalam Tarjuman Al-Ashwaq Karya Ibnu â€˜Arabi (Tinjauan Semantik). *Tafhim Al-'Ilmi*, *15*(01), 113–126. https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i01.6796

Nuh, Z. M., Mawarti, S., & Palawa, A. H. (2025). DARI PANTUN KE PELAMINAN: Jejak Kurikulum Cinta dalam Hidup Orang Melayu. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, *21*(2), 191–202. https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.38562

Nur, H. A. (2025). Pantun Users in The Clasisical Malay Era and Pantun in The Digital Era . *Journal Of Language Education, Linguistics, And Culture*.

Princewaty, M., Sihite, J., Marbun, K., & Sihaloho, E. (2022). Analisis Metafora Pantun dalam Upacara Pernikahan Suku Melayu Pesisir. *BAHASA*, *33*(1), 14-127.

Princewaty, M., Sihite, J., Marbun, K., & Sihaloho, E. (2022). Analisis Metafora Pantun dalam Upacara Pernikahan Suku Melayu Pesisir. *BAHASA*, *33*(1), 14-127.

Puspitasari, D. (2023). Metafora Dalam Mantra Kidung Montrawedha. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(2), 2921-2934. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.697

Putri, S. R., Yunianti, N., & Nurjanah, N. (2023). Metafora konseptual pada lirik lagu karya Fiersa Besari dan Feby Putri. *Jurnal Ilmiah Semantika*, *5*(01), 40-48. https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1146

Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.

Rezeki, T. K. (2025). Analisis Metafora Klasifikasi Stephen Ullman Dalam Buku Antologi Puisi: Jangan Lupa Bercinta, Karya Yudhistira Anm Massardi. *Jurnal Basataka*.

Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.

Sung, M. C. (2020). Fungsi Pantun Melayu Tradisional Dilihat Dari Perspektif Budaya dan Alam Pemikiran Masyarakat Melayu. *Puitika*.

Tandayu, A. Z. (2024). Analisis Semantik Leksikal Pada Pantun Daerah Masyarakat Di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran* .

Ulmann, S. (1962). Semantics: An introduction to the science of meaning. *New York: Barnes and Noble*.

Usmadi, U., Ningsih, N. F., & Ergusni, E. (2023). PERANAN PEMBELAJARAN DENGAN METAFORA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA. *Differential: Journal on Mathematics Education*, *1*(1), 47-5**6.** https://doi.org/10.32502/differential.v1i1.94

Yenrizal, Y. M. (2024). Pantun Sebagai Bentuk Komunikasi Lingkungan Masyarakat Uluan di Sumatera Selatan. *Jurnal Komunikasi*.

Zulfa, I., Siswanto, A. P., Hidayat, R., Prasetya, K., & Cahyani, F. P. (2025). Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada novel "Anak Bajang Menggiring Angin" karya Sindhunata. *IRecall Journal*, *3*(2), 76-88. https://doi.org/10.64908/td8s9388